



## Strategi Kompetensi Sosial Guru Pai Dalam Meningkatkan Perkembangan Mental Siswa Di Smas Darussalam Medan



Sri Indah Oktafiani <sup>1,a)</sup>, Fuji Rahmadi P <sup>2)</sup>, Sakban Lubis <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

<sup>a)</sup>Corresponding Author: [Sriindahoktafiani@gmail.com](mailto:Sriindahoktafiani@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze the social competence strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in improving student mental development at SMAS Darussalam Medan. This research used a qualitative approach with a case study. Data collection was conducted through in-depth interviews with PAI teachers and Guidance and Counseling (BK) teachers, observation, and documentation. The results indicate that the social competence strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers are realized through a personal approach, empathetic communication, exemplary behavior, mental support, and collaboration with BK teachers. These strategies have a positive impact on student mental development, characterized by increased comfort, openness, discipline, and changes in attitudes and behavior for the better. Supporting factors for these strategies include a conducive school environment, student openness, and shared goals among teachers. Inhibiting factors include low student self-awareness, lack of open communication, and the influence of the social environment. This study concludes that the social competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers plays a strategic role in supporting students' mental health on an ongoing basis.*

**Keyword:** social competence 1, PAI teachers 2, student mental development 3

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan perkembangan mental siswa di SMAS Darussalam Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan guru Bimbingan dan Konseling (BK), observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diwujudkan melalui pendekatan pribadi, komunikasi empati, perilaku teladan, dukungan mental, dan kolaborasi dengan guru BK. Strategi-strategi ini berdampak positif pada perkembangan mental siswa, yang ditandai dengan peningkatan kenyamanan, keterbukaan, disiplin, dan perubahan sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Faktor pendukung untuk strategi ini termasuk lingkungan sekolah yang kondusif, keterbukaan siswa, dan tujuan bersama di antara guru. Faktor penghambat termasuk kesadaran diri siswa yang rendah, kurangnya komunikasi terbuka, dan pengaruh lingkungan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis dalam mendukung kesehatan mental siswa secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** kompetensi sosial 1, guru PAI 2, perkembangan mental siswa 3

### Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan membentuk keseimbangan perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual

peserta didik. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan dinamika emosi, pencarian identitas diri, serta meningkatnya sensitivitas terhadap tekanan

sosial maupun akademik. Pada fase ini, dukungan lingkungan sekolah memiliki kontribusi signifikan terhadap stabilitas mental siswa.

Interaksi antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk iklim psikologis yang sehat di sekolah. Hubungan yang hangat, terbuka, dan empatik dapat membantu siswa merasa dihargai serta memiliki ruang aman untuk mengekspresikan diri. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas relasi guru–siswa berpengaruh terhadap kesejahteraan mental, kedisiplinan, dan keterlibatan belajar siswa (Alfina & Anwar, 2021; Sari & Wahyuni, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang lebih luas dibandingkan sekadar penyampai materi pembelajaran. Guru PAI berfungsi sebagai pembimbing moral dan spiritual yang menghadirkan keteladanan dalam sikap serta perilaku. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru PAI tidak hanya dipahami sebagai kemampuan komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai akhlak dalam praktik pendidikan sehari-hari. (Kurniawan & Sari, 2022).

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi sosial memiliki makna yang lebih mendalam. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan akhlak dan pembimbing moral bagi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI berpengaruh terhadap pembentukan karakter, sikap religius, serta kenyamanan psikologis siswa dalam proses pembelajaran (Rahman & Hidayat, 2022), sehingga ketika guru mampu bersikap terbuka, peduli, dan menghargai siswa, hubungan guru dan siswa menjadi lebih dekat dan bermakna.

Dalam perspektif Islam, hubungan sosial yang baik merupakan bagian dari ajaran akhlak mulia. Al-Qur'an menegaskan pentingnya berinteraksi dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang, sebagaimana firman Allah SWT:

وَاِبْرَاهِيمَ إِيمَانًا مِّنْ بَيْنِ أُمَّةٍ قَدِ اجْتَمَعَتْ لَكُمُ الْكَيْدُ الْمَكْتُمُ  
 وَالَّذِينَ يَدْعُونَ لِيُحْمَلَ ذِكْرُ اللَّهِ يُضْمَرَ  
 إِلَيْهِمْ سُبْحَانَ اللَّهِ ذِكْرُهُمْ  
 وَإِلَى اللَّهِ يَرْجَعُونَ  
 وَالَّذِينَ يَدْعُونَ لِيُحْمَلَ ذِكْرُ اللَّهِ يُضْمَرَ  
 إِلَيْهِمْ سُبْحَانَ اللَّهِ ذِكْرُهُمْ  
 وَإِلَى اللَّهِ يَرْجَعُونَ  
 وَالَّذِينَ يَدْعُونَ لِيُحْمَلَ ذِكْرُ اللَّهِ يُضْمَرَ  
 إِلَيْهِمْ سُبْحَانَ اللَّهِ ذِكْرُهُمْ  
 وَإِلَى اللَّهِ يَرْجَعُونَ

Artinya: “Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki.” (QS. An-Nisa’: 36).

Ayat ini tidak hanya mengajarkan tentang berbuat baik, tata krama sosial, tetapi juga menanamkan prinsip empati, keadilan, dan

kepedulian dalam setiap bentuk hubungan, termasuk hubungan antara guru dan siswa. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi pengingat bahwa seorang guru, khususnya guru PAI, dituntut untuk memperlakukan siswa dengan sikap menghargai, memahami kondisi mereka, serta menghindari perlakuan yang dapat melukai perasaan atau kesehatan mental siswa. Sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, Rasulullah SAW menegaskan pentingnya akhlak dalam kehidupan seorang muslim melalui sabdanya:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: ”Mu'min yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi No.1162).

Hadis ini menunjukkan bahwa kualitas akhlak, termasuk cara seseorang berinteraksi dan memperlakukan orang lain, merupakan cerminan keimanan yang sesungguhnya. Dalam konteks pendidikan, guru PAI yang menampilkan akhlak mulia—seperti kesabaran, kelembutan, dan kepedulian—tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menghadirkan teladan nyata bagi siswa.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis tersebut menegaskan bahwa kompetensi sosial guru PAI bukan sekadar keterampilan profesional, melainkan juga bentuk pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru mampu membangun hubungan sosial yang hangat dan berlandaskan akhlak mulia, proses pembimbingan mental dan spiritual siswa dapat berjalan secara lebih efektif dan bermakna.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter dan kesehatan mental peserta didik. Penelitian Harahap, Lubis, dan Harahap (2025) menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang berlandaskan cinta, empati, dan keteladanan guru mampu membentuk karakter siswa secara lebih mendalam serta menciptakan keseimbangan emosional dan spiritual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang humanis antara guru dan siswa tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga berkontribusi terhadap ketenangan mental dan kesiapan psikologis peserta didik dalam menghadapi tantangan perkembangan remaja.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kondisi mental yang stabil. Latar belakang keluarga, tekanan pergaulan, serta tuntutan akademik sering kali memengaruhi kondisi emosional mereka. Guru

PAI dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menghadirkan dukungan sosial yang mampu membantu siswa mengelola dinamika psikologis tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada: (1) strategi kompetensi sosial guru PAI dalam meningkatkan perkembangan mental siswa di SMAS Darussalam Medan; (2) dampak strategi tersebut terhadap kondisi mental siswa; serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan praktik pendidikan Islam yang humanis, reflektif, dan berorientasi pada kesehatan mental peserta didik.

hubungan sosial yang humanis antara guru dan siswa tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga berkontribusi terhadap ketenangan mental dan kesiapan psikologis peserta didik dalam menghadapi tantangan perkembangan remaja.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kondisi mental yang stabil. Latar belakang keluarga, tekanan pergaulan, serta tuntutan akademik sering kali memengaruhi kondisi emosional mereka. Guru PAI dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menghadirkan dukungan sosial yang mampu membantu siswa mengelola dinamika psikologis tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada: (1) strategi kompetensi sosial guru PAI dalam meningkatkan perkembangan mental siswa di SMAS Darussalam Medan; (2) dampak strategi tersebut terhadap kondisi mental siswa; serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan praktik pendidikan Islam yang humanis, reflektif, dan berorientasi pada kesehatan mental peserta didik.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan perkembangan mental siswa berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2026 di SMAS Darussalam Medan. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI sebagai informan utama dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung serta relevansi informan terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi kompetensi sosial guru PAI dalam mendukung perkembangan mental siswa. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi sosial antara guru dan siswa, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung berupa arsip sekolah dan kegiatan keagamaan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah.

### Hasil dan Pembahasan

#### Kompetensi Sosial Guru PAI

Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Temuan lapangan menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI tidak berhenti pada aspek komunikasi formal, melainkan tampak dalam pola relasi yang bersifat dialogis dan penuh empati. Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi sosial tidak hanya dipahami sebagai keterampilan berkomunikasi, tetapi juga sebagai perwujudan akhlak dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI dipandang sebagai figur yang digugu dan ditiru, sehingga sikap dan perilakunya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan mental dan karakter siswa (Kurniawan & Sari, 2022).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI memaknai kompetensi sosial sebagai kemampuan memahami karakter dan kondisi emosional siswa yang beragam. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi kepribadian maupun lingkungan keluarga. Oleh karena itu, guru PAI

menekankan pentingnya pendekatan yang manusiawi dan tidak menyamaratakan perlakuan terhadap siswa. Pemahaman ini mencerminkan sikap kebijaksanaan dalam mendidik, sebagaimana nilai Islam yang menekankan keadilan dan kepedulian dalam berinteraksi sosial.

Guru PAI juga menegaskan bahwa kompetensi sosial harus dimulai dari diri guru sendiri. Prinsip ini sejalan dengan nilai (*أبدأ بنفسك*) “mulailah dari diri sendiri” yang disampaikan guru PAI dalam wawancara.

Dengan demikian, kompetensi sosial guru PAI bukan hanya kompetensi profesional, tetapi juga amanah moral dan spiritual. Guru PAI yang memiliki empati, kepedulian, dan keteladanan akan lebih mudah membangun hubungan yang sehat dengan siswa, sehingga mendukung perkembangan mental mereka secara berkelanjutan.

### **Strategi Kompetensi Sosial Guru PAI**

Strategi kompetensi sosial guru PAI merupakan upaya konkret yang dilakukan guru dalam menerapkan kompetensi sosialnya di lingkungan sekolah. Secara teoritis, strategi ini mencakup komunikasi empatik, pendekatan personal, keteladanan sikap, serta kemampuan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan inklusif (Rahmawati & Ananda, 2020).

Strategi tersebut dinilai efektif dalam membantu siswa mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat. Pola komunikasi guru yang terbuka dan humanis juga berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi dan keterbukaan siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Nasution (2020) dalam kajiannya tentang komunikasi guru dan motivasi belajar siswa SMA.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi kompetensi sosial melalui pendekatan personal yang dilakukan di luar proses pembelajaran formal. Guru memanfaatkan waktu senggang untuk mengajak siswa berbincang secara santai, menanyakan kondisi mereka, serta mendengarkan cerita dan permasalahan yang dihadapi. Guru menegaskan bahwa kedekatan emosional tidak dapat dibangun secara instan, melainkan melalui interaksi yang konsisten dan penuh kepedulian.

Selain itu, guru PAI menempatkan diri sebagai pendengar yang baik dengan tidak menyanggah atau menghakimi siswa ketika mereka bercerita. Guru baru memberikan saran atau solusi ketika siswa membutuhkannya. Strategi ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang dialogis, di mana siswa merasa dihargai dan didengarkan. Pola komunikasi semacam ini terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterbukaan siswa (Yusuf & Nurihsan, 2020).

Strategi kompetensi sosial guru PAI juga terlihat dalam cara guru menjaga martabat siswa, khususnya saat menghadapi siswa yang memiliki permasalahan mental dan emosional. Teguran dan nasihat diberikan secara personal melalui pendekatan empat mata, bukan di hadapan teman-temannya. Pendekatan ini mencerminkan sikap empatik dan menghargai harga diri siswa, sehingga proses pembinaan dapat berlangsung tanpa menimbulkan tekanan psikologis tambahan. Hal ini sejalan dengan temuan Gebre (2025) yang menyatakan bahwa kompetensi sosial-emosional guru berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan dan kesejahteraan siswa.

### **Perkembangan Mental Siswa**

Perkembangan mental siswa SMA merupakan proses yang dinamis dan kompleks, ditandai dengan ketidakstabilan emosi, pencarian jati diri, serta meningkatnya sensitivitas terhadap lingkungan sosial. Secara teoritis, masa remaja merupakan fase rentan yang membutuhkan dukungan emosional dan sosial dari lingkungan sekolah, khususnya dari guru (Santrock, 2019). Kualitas interaksi sosial yang dialami siswa sangat memengaruhi kestabilan mental dan perilaku mereka. Pandangan ini sejalan dengan perspektif filsafat pendidikan Islam yang dikemukakan Daulay dan Rangkuti (2024), yang menekankan bahwa kesehatan mental peserta didik berkaitan erat dengan keseimbangan antara aspek rasional, emosional, dan spiritual.

Hasil wawancara dengan guru PAI dan guru BK menunjukkan bahwa kondisi perkembangan mental siswa di SMA Darussalam Medan cenderung fluktuatif. Guru BK mengungkapkan bahwa banyak siswa mengalami ketidakstabilan emosi akibat latar belakang keluarga yang kurang harmonis, seperti kondisi broken home. Hal ini memunculkan perilaku

mencari perhatian, seperti melanggar aturan sekolah atau mengganggu proses pembelajaran. Guru PAI memandang bahwa kondisi mental siswa yang tidak stabil merupakan hal yang wajar pada usia remaja. Oleh karena itu, guru berupaya memberikan motivasi dan penguatan mental agar siswa tidak larut dalam pengalaman masa lalu. Guru menanamkan pemahaman bahwa masa depan siswa ditentukan oleh pilihan dan usaha mereka sendiri, sehingga siswa didorong untuk memiliki tujuan hidup dan keberanian untuk berubah. Keteladanan tersebut berlandaskan pada ajaran Rasulullah SAW yang bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (H.R. Imam Ahmad No. 8952). Hadis ini menegaskan bahwa pembinaan mental dan karakter siswa harus diawali dari keteladanan guru dalam bersikap dan berinteraksi.

Pendekatan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dukungan emosional dan motivasi dari guru berperan penting dalam membantu siswa mengelola tekanan mental dan membangun ketahanan emosional (Fadhilah & Kurniawan, 2023). Dengan adanya dukungan tersebut, siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan remaja secara lebih positif dan konstruktif.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan mental remaja tidak dapat dipisahkan dari penanaman nilai-nilai keagamaan dan keteladanan guru, sebagaimana ditegaskan oleh Hasanah dan Putri (2022) bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kestabilan emosional dan karakter remaja di sekolah menengah.

### **Strategi Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Meningkatkan Perkembangan Mental Siswa**

Strategi kompetensi sosial guru PAI memiliki hubungan yang erat dengan upaya meningkatkan perkembangan mental siswa. Secara teoritis, strategi yang berbasis empati, keteladanan, dan komunikasi dialogis mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis dan mendukung kesehatan mental siswa (Alfina & Anwar, 2021). Lingkungan yang aman memungkinkan siswa

mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau tertekan.

Pendekatan empatik dan dialogis yang diterapkan guru PAI juga sejalan dengan kajian Oliveira et al. (2021) yang menegaskan bahwa intervensi sosial dan emosional oleh guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis serta meningkatkan ketahanan mental siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi kompetensi sosial guru PAI memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan mental siswa. Guru PAI mengamati adanya perubahan perilaku pada siswa yang sebelumnya kurang disiplin, seperti sering tidur di kelas atau keluar masuk kelas, menjadi lebih tertib dan bertanggung jawab. Siswa juga menunjukkan peningkatan kerapian, kedisiplinan, serta fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Selain perubahan perilaku, dampak strategi kompetensi sosial juga terlihat dari respons emosional siswa. Siswa menyampaikan rasa terima kasih kepada guru karena merasa didengarkan, dihargai, dan dipahami. Hubungan guru dan siswa yang tidak berjarak, namun tetap dalam batas profesional, menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung keterbukaan siswa. Kondisi ini memperkuat teori bahwa hubungan sosial yang positif berkontribusi terhadap kesejahteraan mental siswa (Sari & Wahyuni, 2021).

Dalam upaya meningkatkan perkembangan mental siswa, guru PAI menanamkan pemahaman bahwa masa depan tidak ditentukan oleh guru atau orang tua, melainkan oleh pilihan dan usaha siswa sendiri. Pendekatan motivasional ini sejalan dengan prinsip *مَنْ جَدَّ وَجَدَّ* (barang siapa bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil), yang disampaikan guru PAI dalam wawancara. Melalui motivasi yang berulang dan empatik, guru membantu siswa membangun kepercayaan diri, harapan, dan ketahanan mental dalam menghadapi tekanan kehidupan remaja.

Peningkatan perkembangan mental siswa juga diperkuat melalui kolaborasi antara guru PAI dan guru BK. Guru BK menjelaskan bahwa kerja sama ini dilakukan melalui kegiatan keagamaan rutin, seperti sholat dhuha dan pengajian bersama, yang berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual dan mental siswa.

Kolaborasi ini mengintegrasikan pendekatan religius dan psikologis, sehingga penanganan permasalahan siswa dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan (Ramadhani & Yusuf, 2023).

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Kompetensi Sosial Guru PAI**

Keberhasilan strategi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan perkembangan mental siswa tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Faktor-faktor ini muncul dari kondisi internal siswa, peran guru, serta dukungan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi penting agar strategi kompetensi sosial dapat diterapkan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Salah satu faktor pendukung utama adalah lingkungan sekolah yang kondusif dan religius. Hasil wawancara menunjukkan bahwa suasana sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti sholat dhuha dan pengajian rutin, membantu menciptakan ketenangan batin dan kedisiplinan siswa. Lingkungan yang aman dan nyaman membuat siswa lebih mudah menerima pembinaan mental dan sosial dari guru. Secara teoritis, lingkungan sekolah yang positif berperan besar dalam membentuk kesehatan mental dan perilaku siswa karena memberikan rasa aman dan dukungan emosional (Alfina & Anwar, 2021).

Faktor pendukung lainnya adalah keterbukaan siswa dan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Guru PAI dan guru BK menegaskan bahwa ketika siswa merasa nyaman dan dipercaya, mereka lebih bersedia menceritakan permasalahan yang dialami. Keterbukaan ini memudahkan guru dalam memahami kondisi mental siswa dan memberikan solusi yang tepat. Selain itu, kolaborasi antara guru PAI dan guru BK juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kerja sama ini memungkinkan penggabungan pendekatan religius dan psikologis dalam menangani permasalahan siswa secara komprehensif, sebagaimana dianjurkan dalam

teori pendampingan siswa secara holistik (Ramadhani & Yusuf, 2023).

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi penerapan strategi kompetensi sosial guru PAI. Hambatan utama adalah rendahnya kesadaran diri siswa untuk menerima pembimbingan dan melakukan perubahan. Guru BK mengungkapkan bahwa sebagian siswa belum siap secara mental untuk dibina dan masih menutup diri terhadap nasihat yang diberikan. Selain itu, kurangnya keterbukaan komunikasi, baik dari siswa maupun antar guru, juga menjadi kendala dalam penanganan masalah siswa secara cepat dan tepat. Faktor penghambat lainnya berasal dari pengaruh lingkungan pergaulan siswa, yang terkadang membawa dampak negatif terhadap sikap dan perilaku siswa di sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan mental dan emosional remaja (Herlambang, 2020).

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat memiliki peran yang saling berkaitan dalam menentukan efektivitas strategi kompetensi sosial guru PAI. Optimalisasi faktor pendukung serta upaya meminimalkan faktor penghambat menjadi langkah penting agar strategi kompetensi sosial guru PAI dapat berjalan secara lebih efektif dalam mendukung perkembangan mental siswa.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan perkembangan mental siswa di SMAS Darussalam Medan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru PAI memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam proses pendidikan. Kompetensi sosial tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan berkomunikasi, tetapi juga sebagai kemampuan membangun kedekatan emosional, memahami karakter siswa, serta menghadirkan keteladanan sikap dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Guru PAI menerapkan strategi kompetensi sosial melalui pendekatan personal, komunikasi empatik, serta sikap kepedulian yang konsisten terhadap kondisi siswa. Pendekatan ini dilakukan

baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran formal, dengan menempatkan guru sebagai pendengar yang baik dan pendamping bagi siswa. Strategi tersebut mampu menciptakan rasa aman, nyaman, dan kepercayaan pada diri siswa, sehingga mereka lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan mental dan emosional yang dialami.

Perkembangan mental siswa di SMAS Darussalam Medan menunjukkan kondisi yang fluktuatif, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan tekanan perkembangan remaja. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru PAI berperan sebagai motivator dan pembimbing yang menanamkan nilai-nilai keagamaan, optimisme, serta kesadaran akan tanggung jawab pribadi siswa terhadap masa depannya. Melalui motivasi yang berkelanjutan dan keteladanan sikap, guru PAI membantu siswa untuk tidak larut dalam masa lalu dan mampu membangun ketahanan mental secara bertahap.

Strategi kompetensi sosial guru PAI terbukti memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, keterbukaan, dan tanggung jawab. Dampak tersebut semakin diperkuat melalui kolaborasi antara guru PAI dan guru Bimbingan Konseling (BK) yang mengintegrasikan pendekatan religius dan psikologis dalam menangani permasalahan siswa. Faktor pendukung seperti lingkungan sekolah yang kondusif dan keterbukaan siswa turut menunjang keberhasilan strategi ini, meskipun masih ditemui hambatan berupa rendahnya kesadaran diri sebagian siswa dan pengaruh lingkungan negatif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi kompetensi sosial guru PAI berkontribusi nyata dalam meningkatkan perkembangan mental siswa secara holistik dan berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

- Alfina, R., & Anwar, K. (2021). Peran kompetensi sosial guru terhadap kesehatan mental siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 155–168.
- Al-Qur'an al-Karim. Al-Qur'an. Q.S. An-Nisā' [4]: 36 tentang perintah beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia sebagai wujud keimanan dan akhlak sosial. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*, No. 8952, Riwayat Abu Hurairah RA. Tentang Penyempurnaan Akhlak
- At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Hadis No. 1162 tentang kesempurnaan iman yang tercermin dalam akhlak yang baik (ḥasan ṣaḥīḥ). Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Fadhilah, P., & Kurniawan, D. (2023). Kesehatan mental dan perilaku prososial siswa SMA. *Journal of Youth and Education*, 4(1), 12–25.
- Gebre, Z. A. (2025). The impact of teacher socio-emotional competence on student engagement: A meta-analysis. *International Journal of Educational Research*, 118, 102–118.
- Harahap, M. Y., Lubis, S., & Harahap, A. S. (2025). Implementation of love based curriculum in character development of students in modern Islamic boarding schools. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 19(1), 217–227.
- Hasanah, U., & Putri, D. (2022). Pendidikan Islam dan pembinaan mental remaja di sekolah menengah. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 120–134.
- Herlambang, A. (2020). Disfungsi relasi sosial dan regulasi emosi remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(1), 33–47.
- Kurniawan, D., & Sari, N. (2022). Kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter dan mental siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 23–35.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasution, R. (2020). Pola komunikasi guru dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(2), 88–97.
- Oliveira, S., et al. (2021). Social and emotional learning interventions for teachers and students: A systematic review and meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 33(3), 1045–1082.
- Rahman, A., & Hidayat, T. (2022). Kompetensi sosial guru PAI dan pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 23–38.
- Rahmawati, S., & Ananda, R. (2020). Komunikasi empatik guru dan kesejahteraan emosional siswa. *Journal of Educational Counseling*, 4(1), 19–31.

- 
- Ramadhani, L., & Yusuf, R. (2023). Kolaborasi guru PAI dan BK dalam pendampingan mental siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islami*, 7(2), 40–55.
- Daulay, R. S., & Rangkuti, C. (2024). Analisis kesehatan mental dan implikasinya terhadap pendidikan dalam perspektif Ibnu Sina. *ALACRITY: Journal of Education*, 367-380.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, F., & Nurhayati, D. (2021). Relasi guru–siswa dan kesejahteraan mental remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 22–35.
- Sari, F., & Wahyuni, S. (2021). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran humanis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 98–112.
- Siregar, M. (2022). Nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam dan implikasinya terhadap kesehatan mental siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(1), 55–70.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yusuf, R. (2022). Peran guru sebagai pendamping psikososial siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 55–70.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2020). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.